

DAMPAK TRAGEDI KETUPAT BERDARAH BAGI MASYARAKAT DI DESA PARIT SETIA KECAMATAN JAWAI KABUPATEN SAMBAS PADA TAHUN 1999- 2004

Aliza Nova^{1*}, Ika Rahmatika Chalimi², Edwin Mirzachaerulsyah³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi/Jenderal Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat

*Email: alizasabyan03@student.untan.ac.id

Abstract: *This research discusses the impact of the bloody ketupat tragedy on the people of Parit Setia Village, Jawai District, Sambas Regency in 1999-2004. The bloody ketupat tragedy was an incident of conflict that occurred between the Malays and the Madurese tribe which occurred on January 19 1999 in Parit Setia Village, Jawai District. It is estimated that this had a very big impact on the community in Parit Setia Village and was the beginning of this occurrence in Sambas Regency. This incident started when one of the Madurese people was caught stealing and was then attacked by a mob in Parit Setia Village. Madurese did not accept this incident and intended to attack Parit Setia Village. On January 19 1999, in the afternoon, Madurese people from Rambayan and Sari Makmur villages attacked Parit Setia Village. (1)The Bloody Ketupat incident was the culmination of the conflict between the Malay and Madurese ethnic groups who were assisted by the Javanese, Dayak and Chinese ethnic groups. (2)As a result of the Bloody Ketupat Tragedy, it resulted in trauma and impacts on the people of Parit Setia Village, such as social impacts, psychological impacts, educational impacts and economic impacts. Everything stopped for 9 months and then things returned to normal. (3)The role of the community in reducing the Bloody Ketupat Tragedy by holding a mediation process between the two warring ethnicities to make peace between the two parties.*

Keywords: *Impact, Bloody Ketupat, Malay, Madurese*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang dampak tragedi ketupat berdarah bagi masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pada tahun 1999-2004. Tragedi ketupat berdarah merupakan peristiwa pertikaian yang terjadi antara Suku Melayu dan Suku Madura yang terjadi pada 19 Januari 1999 di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai, kerusuhan ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Desa Parit Setia dan merupakan awal mula terjadinya kerusuhan di Kabupaten Sambas. Kejadian tersebut berawal dari salah satu masyarakat Madura yang tertangkap mencuri yang kemudian dikeroyok oleh massa yang ada di Desa Parit Setia. orang Madura tidak terima atas kejadian tersebut dan berniat menyerang ke Desa Parit Setia. Pada tanggal 19 Januari 1999 pada waktu sore orang Madura yang berasal dari Rambayan dan Desa Sari Makmur menyerang ke Desa Parit Setia. (1)Peristiwa Ketupat Berdarah merupakan puncak dari pertikaian antara etnis Melayu dan Madura yang di bantu oleh etnis Jawa, Dayak, dan Tionghoa. (2)Akibat terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah mengakibatkan adanya trauma dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat Desa Parit Setia seperti dampak sosial, dampak psikologis, dampak pendidikan, dan dampak ekonomi. Semuanya terhenti selama 9 bulan lamanya baru setelah itu keadaan kembali seperti semula. (3)Peran masyarakat dalam meredam Tragedi Ketupat Berdarah dengan diadakannya proses mediasi antara kedua etnis yang bertikai untuk melakukan perdamaian antara kedua belah pihak.

Kata Kunci : Dampak, Ketupat Berdarah, Melayu, Madura

PENDAHULUAN

Konflik antar etnis adalah suatu hal yang sering terjadi terhadap masyarakat yang multi-etnis, termasuk di Kalimantan Barat. Sepanjang sejarah Kalimantan Barat, konflik antar etnis pada dasarnya tidak bisa terlepas dari realitas sosial. Konflik merupakan suatu proses pembenturan atas dasar kepentingan dalam sumber daya baik material maupun nonmaterial yang dimana setiap orang mengumpulkan kekuatan untuk mencapai kemenangan (Novri Susan, 2009).

Konflik di Kalimantan Barat sudah terjadi mulai tahun 1952 hingga pada tahun 1999 yang melibatkan 12 konflik antar suku di Kalimantan Barat juga melibatkan suku Melayu Sambas dengan suku Madura yang terjadi pada tahun 1999 (Amal Tamrin Tamagola and Dkk , 2007).

Konflik yang terjadi di Kabupaten Sambas berawal di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai yang kemudian menyebar ke daerah yang ada di Kabupaten Sambas. Konflik antar Etnis di Desa Parit Setia terjadi pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 19 Januari 1999 atau bertepatan dengan 1 Syawwal 1419 H dan diberi nama sebagai Tragedi Ketupat Berdarah. Konflik antar etnis Melayu Sambas dan Madura harus terjadi peperangan dan dikabarkan memakan banyak korban. Perselisihan antara masyarakat Madura dan masyarakat setempat sudah berlangsung lama yang pada akhirnya memicu pecahnya konflik antara masyarakat Madura dan masyarakat di Desa Parit Setia.

Tepat pada tanggal 19 Januari 1999 Hari Raya Idul Fitri 1419 H sekitar selesai sholat azhar, datanglah rombongan orang Madura ke Desa Parit Setia untuk menyerang. Hari Raya Idul Fitri yang seharusnya dirayakan dengan penuh keceriaan oleh umat Islam di seluruh dunia, tetapi tidak dengan masyarakat Melayu Sambas kala itu atas tragedi tragis yang selalu di kenang sampai kapanpun (Bestari, Zakzo, and Firmansyah, 2021).

Tewasnya tiga orang masyarakat melayu di Desa Parit Setia akibat ditusuk oleh senjata celurit orang Madura. Berita tersebut akhirnya tersebar di kampung-kampung sehingga masyarakat Sambas bangkit meminta keadilan atas terbunuhnya masyarakat Desa Parit Setia. Tragedi tersebut terjadi setelah masyarakat di Desa Parit Setia melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid. Hal itulah yang menyebabkan pecahnya konflik antar Melayu Sambas dan Madura. Dan untuk mengenang tiga pemuda

Melayu Sambas yang terbunuh ketika berjuang mempertahankan kampung mereka yaitu Desa Parit Setia sehingga masyarakat mendirikan sebuah tugu yang dinamakan Tugu Ketupat Berdarah.

Akibat terjadinya Kejadian konflik ataupun kasus Tragedi Ketupat Berdarah di Desa Parit Setia hingga saat ini masih meninggalkan luka yang mendalam bagi kedua belah pihak dan masyarakat setempat. Sejak terjadinya konflik tersebut banyak bermunculan berbagai macam dampak yang masih melekat bagi masyarakat terutama di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai. Hingga saat ini Masyarakat di Desa Parit Setia selalu berhati-hati dan waspada jika ada salah satu orang Madura yang masuk ke wilayah Sambas tepatnya di Desa Parit Setia. Masyarakat menganggap dan berpandangan bahwa orang Madura keras, bertempramen tinggi, mudah marah dan sebagainya (Aminullah, Lestari, and Tripambudi, 2015). Akibat dari dampak itu akan berpengaruh pada bentuk komunikasi dan hubungan antara masyarakat setempat dan etnis Madura.

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap struktur sosial, yang dimana struktur sosial yang ada di Desa Parit Setia menjadi kacau balau, banyak keluarga yang kehilangan keluarganya pasca terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah. Dampak sosial yang lain berupa banyaknya kerusakan pada bangunan rumah pribadi, bangunan pemerintah, fasilitas umum yang hancur karena dibakar dan terganggunya kegiatan usaha di Desa Parit Setia. Selain itu dari segi ekonomi juga menjadi terhenti sementara akibat Tragedi tersebut, sehingga masyarakat Desa Parit Setia harus membangun ulang kembali ekonomi setelah pindahnya masyarakat Madura dari Desa Parit Setia.

Dampak tersebut masih dirasakan oleh masyarakat di Desa Parit Setia hingga saat ini. Peristiwa tersebut membuat masyarakat setempat mengalami trauma yang mendalam dan mengakar sampai anak cucu mereka. Selain itu Tragedi Ketupat Berdarah berpengaruh pada kondisi sosial dan kondisi ekonomi di Desa Parit Setia dari pasca Tragedi hingga sekarang. Sehingga penelitian ini akan membahas mengenai dampak dari peristiwa Ketupat Berdarah bagi Masyarakat di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pada Tahun 1999-2004.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode penelitian historis merupakan penelitian yang memiliki fokus berupa peristiwa lampau atau yang peristiwa masa lalu dengan sumber atau saksi sejarah yang masih ada hingga sekarang. Adapun metode penelitian sejarah digunakan pada penelitian ini terdiri dari lima tahapan, diantaranya pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber (kritik sumber), interpretasi, historiografi dan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Kuntowijoyo, 2005). Pemilihan topik, pemilihan topik pada penelitian ini berjudul dampak tragedi ketupat berdarah bagi masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pada tahun 1999-2004. Heuristik pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara lisan maupun tulisan yaitu wawancara dan dokumen, buku maupun jurnal. Verifikasi Sumber, pada tahap ini peneliti menguji dan memilah sumber mana yang teruji kebenarannya. Interpretasi, pada tahap ini peneliti menyatukan sumber yang sudah diuji dan mengurutkan sumber tersebut. Historiografi, peneliti akan melakukan penulisan sejarah dengan data yang telah di satukan dan diurutkan menjadi sebuah tulisan sejarah yang mudah dibaca dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kronologi Terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah

Sejak tahun 1997 sampai pada tahun 1999 awal sebelum terjadinya kerusuhan. Ketika masyarakat Jawai hendak keluar rumah seperti ingin berpergian, pada saat itu mereka di cegat dijalan oleh Madura. Ketika orang Melayu ingin berkendara mereka harus sopan melintas di wilayah Madura, jika melanggar peraturan tersebut maka Masyarakat jawai harus membayar denda atau stnk motor di ambil oleh Madura. Selain itu Madura juga suka mengambil hak milik barang Masyarakat Desa Parit Setia seperti orden kaca. Pada yang di pasang pada malam hari tiba-tiba besok paginya sudah hilang. Ayam pun di ambil di curi. Setelah lamanya kejadian itu akhirnya Masyarakat di Desa Parit Setia pun melakukan ronde malam untuk berjaga-jaga. Perilaku ini membuat masyarakat Desa Parit Setia menjadi jenuh dan sakit hati dengan perilaku orang Madura yang selalu membuat resah masyarakat.

Pada 17 Januari 1999, tepatnya terjadi malam hari dimana pada saat itu ada acara

pertunjukan musik atau hiburan musik band. Pada saat itu warga Desa Parit Setia masih berkeliaran di jalan dan tidak sengaja masyarakat Desa Parit Setia melihat ada salah satu orang Madura yang sedang mabok dan ingin mencuri di salah satu rumah warga Desa Parit Setia. Mendengar suara yang mencurigakan, Amat bin Tajudin langsung menutup pintu kembali dan terjadilah dorong menorong dengan pintu antara Amat bin Tajudin dengan Orang Madura tersebut. Amat bin Tajudin berteriak untuk meminta bantuan kemudian para tetangga datang mengepung orang yang bersenjata tersebut. Kemudian dengan cepatnya masyarakat menangkap dan mengkroyok seorang laki-laki tersebut.

Kemudian orang Madura itu pun akhirnya diikat dan dipukuli oleh warga setempat sehingga mengakibatkan orang tersebut terluka di bagian pelipis dan wajahnya. Kemudian setelah itu dia pun mengaku bernama Hasan bin Niyam dari Desa Sari Makmur, Kecamatan Tebas. Pada saat itu terjadilah penganiayaan oleh warga Desa Parit Setia terhadap salah satu warga Madura yang bernama Hasan bin Niyam umur 32 tahun, berasal dari Desa Sari Makmur Kecamatan Tebas (Drs. Bambang H. Suta Purwana, 2002).

Informan dari Bapak Wandu mengatakan, setelah satu hari dari kejadian penganiayaan tersebut, Bapak Kepala Desa Parit Setia memberikan peringatan kepada seluruh warga Desa Parit Setia untuk berdiam dirumah saja dan jangan berkeliaran atau pun berpergian. Karena sudah terdengar isu oleh masyarakat Sentebang katanya orang Madura Rambayan ingin datang dan menyerang Desa Parit Setia untuk balas dendam. Aparat desa dan masyarakat setempat berkerja sama saling melindungi antara satu sama lain, termasuk mereka melindungi keluarga, orang tua, istri, dan anak mereka. Pada saat itu selagi musim panen padi masyarakat sudah mulai masak dan menguning, sehingga membuat masyarakat hendak mengambil padi di sawah mereka. Ketika hendak bekerja seperti ke sawah untuk memanen padi yang sudah masak, harus di kawal karena mereka takut jika orang Madura akan datang (Bambang Hendarta Suta Purwana & Johansen, 2007).

Pada 19 Januari 1999, Hari Raya Idul Fitri, setelah sholat asar ketika pada saat itu beberapa warga yang ingin melaksanakan sholat Ashar, tiba-tiba berdatangan warga Madura Rambayan sekitar 200 orang

mendatangi Desa Parit Setia untuk melakukan penyerangan. Mereka datang menggunakan tiga mobil pick up dan beberapa yang menggunakan sepeda motor menyerang masyarakat Desa Parit Setia (Bambang Hendrata Suta Purwana, 2003). Kedatangan ratusan orang Madura itu membuat masyarakat Desa Parit Setia panik dan ketakutan. Datangnya Madura pada waktu itu tidak dengan tangan kosong melainkan mereka membawa senjata tajam seperti celeruit dan golok (Edi Petebang & Eri Sutrisno, 2000).



Gambar 1.1 Senjata yang digunakan Orang Madura untuk menyerang Desa Parit Setia
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Maret tahun 2023

Saat itulah terjadi peperangan yang cukup luar biasa antara masyarakat Desa Parit Setia dan Orang Madura Rambayan. Ketika terjadi peperangan, sebagian masyarakat diungsikan dan disuruh untuk pergi dari rumah mereka. Masyarakat Desa Parit Setia yang melawan orang Madura hanya laki-laki saja, dan orang Madura pun tidak ada yang menyakiti warga wanita di Desa Parit Setia. Masyarakat Desa Parit Setia yang ikut menyerang sekitar 100 orang. Pada saat kejadian itu, banyak saksi mata yang melihat bagaimana kondisi dan juga situasi di Desa Parit Setia. Banyak sekali korban luka-luka, dan terbunuhnya tiga orang pahlawan dari tiga suku yaitu etnis Melayu, etnis Jawa, dan etnis Cina.

Pada saat kejadian hanya ada beberapa keamanan yang mengamankan. Pada saat itulah masyarakat harus tetap berusaha untuk melawan Madura yang datang begitu ramai untuk menyerang masyarakat Desa Parit Setia. Senjata yang digunakan pun hanya sedikit yaitu menggunakan parang bujor berbeda dengan Madura yang membawa senjata lengkap. Sehingga Madura pun berhasil membunuh tiga orang masyarakat Desa Parit Setia yang menjadi pahlawan pada saat terjadinya kerusuhan dengan diradak menggunakan cluit oleh orang Madura. Ketiga korban tersebut bernama Mahli yang berasal dari etnis Melayu, Ayyub dari etnis Dayak dan Wasli dari etnis Jawa (Bambang Hendarta Suta Purwana, 2002).

Setelah berhasilnya orang Madura membunuh ketiga masyarakat Desa Parit Setia tersebut mereka pun langsung bergegas pergi meninggalkan Desa Parit Setia. peristiwa penyerangan yang ada di Desa Parit Setia ini memicu desa lain untuk melakukan pembalasan dendam sehingga kerusuhan pun menyebar ke berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Sambas.



Gambar 1.2 Tugu Ketupat Berdarah di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei Tahun 2023

Terjadinya penyerbuan massa yang dilakukan oleh orang Madura terhadap masyarakat Desa Parit Setia pada hari raya Idul Fitri Tahun 1999 yang mengakibatkan korban tewas dari masyarakat Melayu, masih kuat terbayang dalam ingatan orang Melayu di Parit Setia. Ingatan tentang peristiwa tragis itu bahkan diwujudkan dengan membangun Tugu Ketupat Berdarah di lokasi penyerbuan tersebut. Ketua Forum Komunikasi Pemuda Melayu Sambas menyatakan bahwa tugu itu dibangun bukan untuk mengenang peristiwa penyerangan orang Madura namun untuk menentramkan hati keluarga orang Melayu yang sudah menjadi korban dalam penyerangan tersebut.

B. Dampak Tragedi Ketupat Berdarah Bagi Masyarakat Desa Parit Setia Tahun 1999-2004

1. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan salah satu dampak pada saat terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah. Dampak sosial yang diterima akan berimbas pada kedua Etnis yang bertikai. Dampak sosial yang dialami masyarakat Desa Parit Setia pasca Kerusuhan pada tahun 1999 ialah terjadinya kesenjangan sosial antara Suku

Melayu dan Suku Madura. Sehingga setelah terjadinya kerusuhan suku Madura yang tinggal di daerah Kecamatan Jawai terutama paling banyak Madura tinggal di Desa Parit Setia dengan terpaksa harus ikut terusir disuruh pindah dan dilarang untuk tidak lagi diperbolehkan datang dan tinggal ke daerah Kabupaten Sambas tepatnya Kecamatan Jawai di Desa Parit Setia. Walaupun yang membuat ulah Madura dari Desa Rambayan tetapi Madura yang tinggal di Desa Parit Setia juga harus ikut terseret meninggalkan Desa Parit Setia. Etnis Madura tidak lagi diperbolehkan untuk tinggal di Desa Parit Setia. Mereka hanya diperbolehkan jika ingin bersilaturahmi ke rumah keluarga saja.

Hubungan Sosial antara Etnis Melayu dan Etnis Madura di Desa Parit Setia dari sejak dulu sebelum terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah terjalin sangat baik dan harmonis. Semua masyarakat di Desa Parit Setia hidup berdampingan penuh rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong antar sesama. Tetapi, semenjak pasca tahun 1999 hubungan sosial masyarakat sangat mengalami perubahan. Terjadinya kerusuhan antara Etnis Melayu dan Etnis Madura mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial antara kedua etnis tersebut. Selama selang beberapa tahun putusnya hubungan antara Melayu dan Madura. Pada saat pasca kerusuhan terjadi, Etnis Melayu dan Madura sama-sama merasakan dampak akibat dari Tragedi tersebut. Rasa takut dan trauma sama-sama membekas antara kedua belak pihak hingga saat ini.

Kondisi sosial di Desa Parit Setia berjalan sangat baik antara masyarakat setempat dengan masyarakat Madura yang ada di Desa parit Setia. Sudah sejak lama dari sebelum tahun 1997 hubungan antara kedua Etnis tetap berjalan sebagaimana mestinya. Namun, berbeda dengan adanya etnis Madura yang berasal dari Desa Rambayan. Etnis Madura yang berasal dari Desa Rambayan dikenal oleh banyak orang dengan sikap keras mereka yang suka melakukan tindakan negatif yang suka membuat resah dan mengganggu aktifitas masyarakat Kecamatan Jawai tepatnya masyarakat Desa Parit Setia. Madura Rambayan diketahui masyarakat sering melakukan pencurian pada hewan peliharaan masyarakat seperti ayam. Madura Rambayan merasa bahwa mereka lah yang paling kuat serta suka membawa senjata tajam saat bepergian kemana-mana. Akibatnya

masyarakat pun merasa takut terhadap mereka. Sehingga sering terjadilah perselisihan antara masyarakat Madura Rambayan dan Masyarakat Desa Parit Setia. Inilah yang menjadi salah satu masalah terjadinya kesenjangan sosial antara kedua Suku Melayu dan Suku Madura. Dampak yang diterima pasca kerusuhan ini sampai sekarang masih dirasakan dari kedua suku yang bertikai.

2. Dampak Psikologis

Dampak Psikologi yang diterima masih sangat membekas pada masing-masing suku sehingga membuat mereka takut dan mengalami trauma. Dari psikologis pelaku, korban, keluarga korban dan juga saksi mata yang melihat secara langsung terjadinya kerusuhan di Kecamatan Jawai Desa Parit Setia. Dari beberapa saksi yang telah di wawancarai mereka berkata bahwa masih merasakan luka, mengalami trauma yang cukup mendalam dan masyarakat pun sulit untuk menerima orang Madura jika ingin berkunjung ke Kabupaten Sambas tepatnya di Kecamatan Jawai Desa Parit Setia.

Orang Suku Madura kalau disuruh kembali lagi tinggal di Sambas, mereka sudah tidak ingin kembali, ada teman saya yang berasal dari Suku Madura, dia berkata “Saya sudah tidak ingin kembali lagi, dan saya juga bertanya kepada keluarga terutama kepada anak, istri, dan kerabat lainnya. Saya bertanya, jika keadaan sudah baik-baik saja apakah ingin kembali lagi ke sambas? Mereka semua berkata tidak, walaupun sudah aman tetap saya mau meninggalkan Sambas”.

Suku Madura yang tinggal di Desa Parit Setia mengatakan bahwa tidak ingin kembali ke Sambas dikarenakan terjadinya konflik yang banyak memakan korban jiwa dan harta benda masyarakat. Madura juga merasakan rasa takut dan trauma yang cukup mendalam. Rumah-rumah habis, perkebunan juga banyak yang sudah dijual. Orang Suku Madura pun sudah berjanji jika disuruh balik untuk tinggal lagi di Sambas mereka tidak mau.

Masyarakat suku Melayu Sambas juga tidak bisa lagi menerima kembali warga Madura yang ingin tinggal di Kabupaten Sambas, terutama di Kecamatan Jawai Desa Parit Setia. Orang Melayu sudah tidak mau lagi menerima orang Madura untuk menetap tinggal disini, tapi jika orang Madura hanya ingin bersilaturahmi dengan keluarga atau kerabat mereka itu diperbolehkan, namun jika orang

Madura tetap nekat ingin tinggal disini sudah tidak diterima.

Kerusuhan inilah yang menjadi suatu masalah kesenjangan sosial yang terjadi antara kedua Etnis Melayu dan Madura. Dampak yang diterima pasca kerusuhan ini sampai sekarang memang masih sangat dirasakan oleh kedua suku yang bertikai. Banyak dari orang-orang tua suku Melayu masih sangat mengkhawatirkan anak atau saudaranya jika hendak pergi ke kampung-kampung orang Madura, atau hingga anak-anak dari orang suku Melayu sampai ada ikatan saling jatuh hati kepada anak orang Madura. Namun ada beberapa pengalaman yang saya jumpai sendiri saat saya kuliah, ada juga saya berteman dengan orang yang berasal dari suku Madura semuanya baik dan kami juga berteman dengan baik, tapi teman saya yang berasal dari suku Madura tidak berani untuk berkunjung ke Sambas.

Masalah ini juga dapat disimpulkan bahwa dari sejak kerusuhan sampai dengan sekarang masih banyak dari masyarakat, baik itu dari suku Melayu maupun Madura yang masih trauma psikologisnya pasca kerusuhan di Sambas.

3. Dampak Pendidikan

Pendidikan pada saat itu juga termasuk salah satu dampak dari terjadinya Tragedi Ketupat Berdarah di Desa Parit Setia. Pendidikan di Desa Parit Setia memang bisa dibilang kurang baik pada saat sebelum terjadinya kerusuhan. Sebelum terjadinya kerusuhan memang banyak yang tidak memperdulikan pendidikan. Hanya saja terdapat beberapa orang tertentu yang bisa menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan masyarakat pada saat itu hanya tamatan Sd. Setelah masuk ke pendidikan Smp masyarakat lebih memilih untuk berhenti sekolah dan masyarakat lebih memilih pergi merantau untuk bekerja. Pada saat sebelum terjadinya kerusuhan masyarakat penduduk asli Desa Parit Setia yang lebih memilih bekerja merantau dari pada melanjutkan pendidikan.

Sebelum terjadinya kerusuhan saja pendidikan di Desa Parit Setia sudah tidak baik, apalagi di saat sudah terjadinya kerusuhan pada tahun 1999. Pada saat terjadinya kerusuhan semua sekolah yang ada di Kabupaten Sambas terutama Kecamatan Jawai di Desa Parit Setia diberhentikan untuk sementara waktu untuk

menjaga keselamatan siswa-siswi dan para pengajar hingga sampai semua keadaan aman. Penduduk asli Desa Parit Setia dan juga sekaligus tokoh masyarakat yang terlibat saat terjadinya kerusuhan. Pada saat terjadinya kerusuhan, sekolah diliburkan selama beberapa bulan, dari bulan Januari tahun 1999 – September tahun 2000.

Proses belajar mengajar terpaksa diberhentikan disebabkan oleh keadaan Desa Parit Setia yang masih belum normal dan pulih. Semua murid yang bersuku Melayu, Madura dan suku lainnya yang tinggal di Desa Parit Setia sudah diungsikan untuk tidak ada yang berkeliaran dan tetap berdiam di rumah saja untuk menjaga diri masing-masing. Demi menjaga keamanan bersama maka pendidikan pada saat terjadinya Kerusuhan terpaksa harus diberhentikan selama 9 bulan.

Setelah terjadinya kerusuhan yang terjadi selama 9 bulan akhirnya pendidikan di Desa Parit Setia mulai berkembang dan sedikit demi sedikit mulai membaik. Sejak saat itu Desa Parit Setia kembali membuka sekolah yang waktu itu ditutup saat terjadinya Kerusuhan. Mulai tahun 2001 pendidikan di Desa Parit Setia semakin meningkat karena dengan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Informasi yang cukup baik. Sehingga membuat anak-anak di Desa Parit Setia mulai banyak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Dampak Ekonomi

Dampak Ekonomi juga merupakan salah satu dampak pada saat terjadinya Kerusuhan atau Tragedi Ketupat Berdarah di Sambas, terutama Desa Parit Setia Kecamatan Jawai, bagi Suku Melayu maupun Suku Madura dan Suku lain yang tinggal di Desa Parit Setia masih memiliki dampak yang cukup terasa hingga saat ini. Pada saat terjadinya konflik antar Suku Melayu dan Madura yang terjadi di Desa parit Setia mengalami ekonomi yang sangat merosot, karena masyarakat tidak dapat bekerja seperti biasanya. Ketika masyarakat hendak bekerja pun harus di kawal dan di jaga agar terhindar dari Madura.

Sebelum terjadinya kerusuhan di Desa Parit Setia, perekonomian masyarakat setempat memang sudah diketahui sedikit tidak baik. Maka dari itu, banyak anak-anak yang putus sekolah dan hanya tamatan Sd. Mereka pun lebih cenderung memilih untuk bekerja mencari uang agar dapat membantu perekonomian

keluarga. Kemudian terjadinya kerusuhan yang cukup selama 9 bulan itu mengakibatkan semakin menurunnya ekonomi di Desa Parit Setia.

Tragedi Ketupat Berdarah yang terjadi di Desa Parit Setia mengakibatkan kondisi ekonomi warga menjadi sangat terganggu, karena distribusi menjadi terhambat. Pada saat itu distribusi barang semuanya tidak dapat dilakukan, jika pun ada namun masyarakat pun tidak ada yang berani untuk berjualan. Pada saat itu Desa Parit Setia terlihat seperti kota mati, meraka hanya memenuhi kebutuhan dengan seadanya seperti hanya makan dengan indomie. Masyarakat hanya berdiam dirumah tidak bekerja sedikit pun karena tidak berani untuk keluar rumah, terutama bagi perempuan yang harus dilindungi dan di ungsikan.

Kondisi yang sangat tidak kondusif pada saat itu membuat banyak masyarakat kesulitan dari segi ekonomi maupun yang lainnya. Saat kerusuhan terjadi toko-toko banyak tutup dan orang-orang tidak tentu arah, dimana-mana banyak penjagaan, ekonomi masyarakat sangat mengalami kesulitan, susah mencari makan dan mencari kerja pun susah. Sehingga para pemuda yang sedang bekerja di perantauan pun di suruh untuk pulang ke Desa Parit Setia. Kerusuhan ini membuat perekonomian mengalami kelumpuhan dikarenakan rasa takut yang dialami masyarakat, bukan hanya dari masyarakat Melayu dan Madura akan tetapi suku-suku yang berda di Desa Parit Setia pun juga merasakan hal yang sama.

Perekonomian masyarakat di Desa Parit Setia mulai membaik setelah pasca terjadinya Kerusuhan yang terjadi, mulai dari tahun 2001 ekonomi di Desa Parit Setia mengalami perkembangan dan masyarakat pun sudah mulai bisa beraktifitas seperti biasa dan sudah mulai bekerja. Namun, berberda dengan ekonomi orang Suku Madura yang masih tidak sebaik perekonomian masyarakat Melayu. Masyarakat Madura terpaksa harus di suruh meninggalkan Sambas terutama Desa Parit Setia. Sehingga dengan terpaksa orang Suku Madura harus memulai ekonomi mereka dari nol.

KESIMPULAN

Tragedi Ketupat Berdarah atau Kerusuhan antara Suku Melayu dengan Suku Madura di Kecamatan Jawai Desa Parit Setia merupakan salah satu awal mula pertama Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Sambas.

Kejadian tersebut berawal dari salah satu masyarakat Madura yang tertangkap mencuri yang kemudian dikeroyok oleh massa yang ada di Desa Parit Setia. orang Madura tidak terima atas kejadian tersebut dan berniat menyerang ke Desa Parit Setia. Pada tanggal 19 Januari 1999 pada waktu sore orang Madura yang berasal dari Rambayan dan Desa Sari Makmur menyerang ke Desa Parit Setia atas kejadian tersebut 3 orang masyarakat Desa Parit Setia terbunuh. Hal ini mengakibatkan terjadinya Kerusuhan ke berbagai wilayah lain yang ada di Kabupaten Sambas. Kerusuhan yang terjadi di Desa Parit Setia meluas ke beberapa Kecamatan lain di Kabupaten Sambas, Kerusuhan mulai menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Sambas seperti di Desa Pemangkat, Desa Semparuk, Desa Penjajab, Desa Perapakan, dan Desa-desa lainnya.

Kejadian tersebut memiliki dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Desa Parit Setia terutama dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan bahkan dari psikologi masyarakat pada saat itu. Semuanya terhenti selama 9 bulan lamanya baru setelah itu keadaan kembali seperti semula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sastrawan Noor. 2015. *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Konflik Etnis Melayu Dan Madura Di Sambas*. Pontianak.
- Amal Tamrin Tamagola, and Dkk. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso*. Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism.
- Aminullah, Puji Lestari, and Sigit Tripambudi. 2015. "Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu." *Komunikasi ASPIKOM VOL 2(NO 4):HAL 272-282*.
- Bambang Hendarta Suta Purwana. 2002. *Kerusuhan Sosial Di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan Dan Kebijakan Penyelesaiannya*.
- Bambang Hendarta Suta Purwana, and Poltak Johansen. 2007. *Kerusuhan Sambas Tahun 1999*. Pontianak: Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- Bambang Hendrata Suta Purwana. 2003. *Konflik Antarkomunitas Etnis Di Sambas 1999*. Pontianak: Romeo Grafika.

- Bestari, Bayu, Amrazi Zakzo, and Haris Firmansyah. 2021. "Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Tahun 1999." *Jurnal.Untan.Ac.Id* 1–8.
- Dr. Bambang Syamsul Arifin M.Si. (2015). *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Drs. Bambang H. Suta Purwana, M. S. 2002. *Kerusuhan Sosial Di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan Dan Kebijakan Penyelesaiannya*. Ponrianak.
- Edi Petebang, and Eri Sutrisno. 2000. *Konflik Etnik Di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana Group.
- Maratussholihah, Ihda Ayu. 2017. "Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Pasca Konflik Rencana Pembangunan Pabrik Semen Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati." Universitas Negeri Semarang.
- Miall, and Woodhause. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Novri Susan. 2009. *Sosiologi Konflik Teor-Teori Dan Analisis: Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenadamedia Grub.
- Pu, E. J. (2018). Konflik etnis Sambas tahun 1999 arah disintegrasi bangsa. *Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id*, vol 3, 1–10. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1605>
- Sarwono, W. S., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi Sosial* (S. Humanika (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Suroyo Hendro Sudagung. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Institut Studi Arus Informasi.
- Syarif Ibrahim Alqadrie. 1999. "Konflik Madura Dan Melayu Di Kabupaten Sambas."
- Syarif Ibrahim Alqadrie. (2002). " *Pola Pertikaian Etnis di Kalimantan Barat dan Faktor - Faktor Sosial,Budaya, Ekonomi dan Politik Yang*

Mempengaruhi”,*Temu budaya dengan tema konsep Sosial dan Kebudayaan Daerah, sub tema identitas dan krisis budaya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.